

Faktor-Faktor Pendorong Pengangguran Usia Muda di Indonesia (Driving Factors of Youth Unemployment In Indonesia)

Fatkhur Rokhim¹, Tanti Novianti², dan Lukytawati Anggraeni³

¹Badan Pusat Statistik Kabupaten Pohuwato, Jl. P Diponegoro, Kompleks Blok Plan Perkantoran Marisa, Kabupaten Pohuwato, Gorontalo 96266, e-mail: fatkhur.rokhim@bps.go.id

²⁻³Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ilmu Ekonomi dan Manajemen IPB, Jl. Agatis Kampus IPB Darmaga, Kabupaten Bogor, Jawa Barat 16680, e-mail: tantinovianti@apps.ipb.ac.id dan lukytawati@ apps.ipb.ac.id

Naskah diterima: 13 November 2022

Naskah direvisi: 11 Juni 2024

Naskah diterbitkan: 30 Juni 2024

Abstract

Unemployment is a problem experienced by all countries without exception. The availability of job opportunities is a common focus for countries in the world, especially during the Covid-19 pandemic. Unemployment in Indonesia is still dominated by young people (15-24 years old). This study analyzes the factors driving youth unemployment in Indonesia using panel data regression methods for the period of 2015-2021 in 34 provinces. The results found that the variables of youth education level, economic growth, TPAK, contribution of the agricultural sector and processing industry, and wage levels had a negative and significant effect on youth unemployment. The investment variable and the economic crisis dummy during the Covid-19 pandemic have a positive and significant effect on youth unemployment in Indonesia. This study recommends that the government should improve the education system to suit the needs of the working world and create graduates who are ready to work. The government is expected to realize equal distribution of educational opportunities. The government is also expected to encourage large companies entering Indonesia to collaborate with local companies and Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs). The government is also expected to increase employment opportunities for young population, especially in provinces that have low TPAK.

Keywords: youth unemployment, panel data regression, youth education level, investment, labor force participation rate.

Abstrak

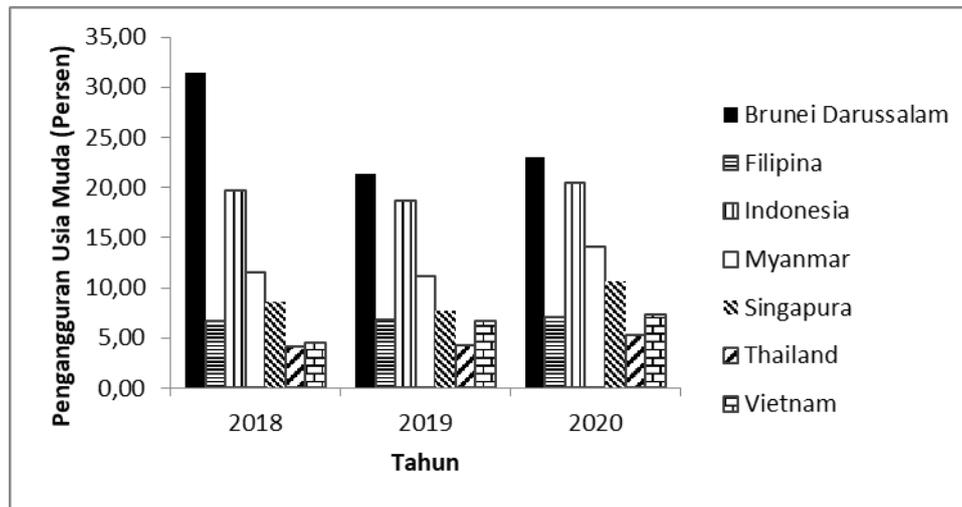
Pengangguran merupakan masalah yang dialami oleh semua negara tanpa terkecuali. Tantangan ketersediaan lapangan pekerjaan menjadi fokus bersama negara-negara di dunia, terutama pada masa krisis pandemi Covid-19. Pengangguran di Indonesia masih didominasi penduduk usia muda (usia 15-24 tahun). Studi ini menganalisis faktor-faktor pendorong pengangguran usia muda di Indonesia. Dengan menggunakan metode regresi data panel dalam kurun waktu tahun 2015-2021 di 34 provinsi. Hasilnya ditemukan bahwa variabel tingkat pendidikan pemuda, pertumbuhan ekonomi, TPAK, kontribusi sektor pertanian dan industri pengolahan, serta tingkat upah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran usia muda. Variabel investasi dan *dummy* krisis ekonomi pada pandemi Covid-19 berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran usia muda di Indonesia. Berdasarkan hasil temuan ini, maka studi ini merekomendasikan agar pemerintah diharapkan memperbaiki sistem pendidikan agar disesuaikan dengan kebutuhan dunia kerja dan dapat menciptakan lulusan yang siap kerja. Pemerintah diharapkan untuk mewujudkan pemerataan kesempatan pendidikan terutama pada provinsi yang masih memiliki tingkat pendidikan pemuda rendah. Selain itu, pemerintah diharapkan untuk mendorong perusahaan besar yang masuk ke Indonesia untuk berkolaborasi dengan perusahaan lokal dan Usaha Menengah Mikro Kecil (UMKM) agar lebih fokus pada industri padat karya. Pemerintah juga diharapkan untuk meningkatkan lapangan pekerjaan bagi penduduk usia muda terutama pada provinsi yang memiliki TPAK rendah. Kata kunci: pengangguran usia muda, regresi data panel, tingkat pendidikan pemuda, investasi, tingkat partisipasi angkatan kerja.

PENDAHULUAN

Pengangguran merupakan masalah yang dialami oleh semua negara tanpa terkecuali. Besarnya angka pengangguran dapat dikatakan sangat penting dalam mengukur keberhasilan pembangunan ekonomi. Tantangan ketersediaan lapangan pekerjaan menjadi fokus bersama negara-negara di dunia terutama pada masa krisis pandemi Covid-19. Hal tersebut sesuai dengan yang dijelaskan oleh *International Labour Organization* (ILO). Menurut ILO (2021), Covid-19 berdampak buruk pada dunia kerja berupa pengurangan jam kerja dan kehilangan pekerjaan. ILO (2021) menunjukkan hampir 9 persen dari jam kerja global hilang pada tahun 2020 yang setara dengan 255 juta pekerjaan penuh waktu. Pandemi Covid-19 menyebabkan kerugian besar dalam pendapatan tenaga kerja global sekitar 4,4 persen dari produk domestik bruto global.

Angkatan kerja usia muda merupakan kelompok penduduk yang paling rentan terdampak pandemi Covid-19 dalam bidang ketenagakerjaan (ILO, 2020a). Tingkat pengangguran kaum muda meningkat menjadi 8,7 persen dibandingkan dengan tingkat pengangguran orang dewasa yaitu 3,7 persen. Pengangguran usia muda terjadi akibat ditutupnya beberapa sektor usaha selama pandemi Covid-19, seperti restoran, hotel, transportasi, seni, dan layanan rekreasi. Pada umumnya sektor-sektor tersebut

lebih banyak mempekerjakan usia muda. Adanya penutupan sektor usaha tersebut mengakibatkan banyak angkatan kerja usia muda harus berhenti bekerja (Joyce & Xu, 2020). Perkembangan pengangguran usia muda beberapa negara di Asia Tenggara tahun 2018-2020 dapat dilihat pada Gambar 1.



Sumber: BPS untuk Indonesia dan World Bank untuk negara lainnya

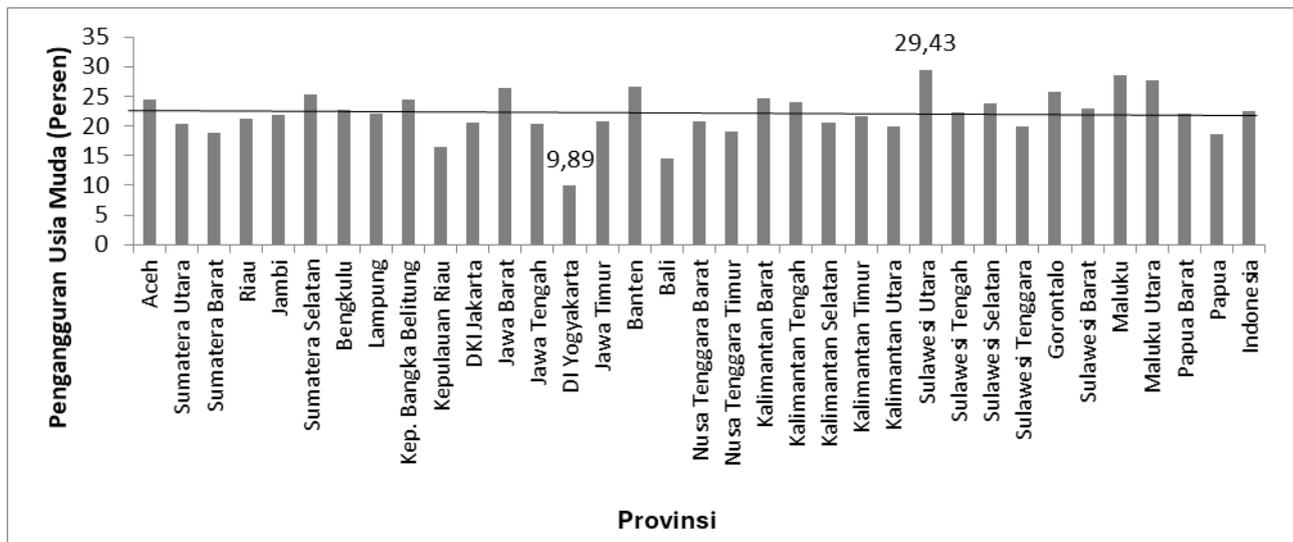
Gambar 1. Perkembangan Pengangguran Usia Muda beberapa Negara di Asia Tenggara Tahun 2018-2020

Berdasarkan Gambar 1 dapat diketahui bahwa permasalahan pengangguran usia muda di negara-negara Asia Tenggara mengalami peningkatan pada tahun 2020, termasuk Indonesia. Pengangguran usia muda Indonesia tertinggi kedua setelah Brunei Darussalam di Asia Tenggara pada tahun 2018-2020. Persentase tinggi ini cukup stagnan selama dua dekade terakhir dan belum pernah turun di bawah 15 persen sejak krisis ekonomi 1998.

Berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2020, Indonesia terdiri dari 64,50 juta jiwa pemuda atau hampir seperempat dari total penduduk Indonesia (23,86%). Hasil Susenas tahun 2020 juga menjelaskan bahwa separuh pemuda Indonesia bekerja (51,98%). Pemuda yang terlibat dalam kegiatan ekonomi cukup tinggi, hal ini dinyatakan dengan nilai Tingkat Partisipasi Aktif Angkatan Kerja (TPAK) pemuda sebesar 61,31 persen. Memiliki karakteristik pemuda seperti itu, akan menjadi modal berharga bagi Indonesia untuk dapat memacu pertumbuhan dan pembangunan ekonomi kedepannya. Jumlah pemuda yang besar dapat menjadi sumber kekuatan, tetapi dapat juga menjadi kelemahan jika tidak dipersiapkan dengan baik oleh berbagai pihak. yang terkait. Menurut BPS (2020), jika potensi yang dimiliki pemuda era digital seperti saat ini dapat dimaksimalkan, tentu pemuda dapat dioptimalkan sebagai pemegang kendali pembangunan Indonesia untuk menjadi negara yang lebih maju dan besar ke depannya. Namun, modal berharga tersebut akan menjadi sia-sia jika tidak diiringi dengan jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia. Jumlah tenaga kerja yang tidak seimbang dengan lapangan pekerjaan yang tersedia akan menimbulkan masalah kompleks, yaitu pengangguran. Pengangguran di Indonesia masih didominasi penduduk usia muda (usia 15-24 tahun).

Permasalahan ketenagakerjaan terkait pengangguran usia muda juga terjadi pada tingkat provinsi di Indonesia. Permasalahan pengangguran usia muda berdasarkan provinsi di Indonesia tahun 2021 dapat dilihat pada Gambar 2. Menurut Firdaus (2013), ketimpangan pembangunan antarwilayah di Indonesia menempati peringkat terburuk bila diambil perbandingan dengan beberapa negara baik maju maupun berkembang. Hal yang sama juga terjadi di Indonesia dimana masih terdapat ketimpangan angka pengangguran usia muda antara provinsi-provinsi yang berada di kawasan barat Indonesia dengan provinsi yang berada di kawasan timur Indonesia. Berdasarkan Gambar 2 dapat diketahui bahwa DI Yogyakarta yang merupakan provinsi di kawasan barat Indonesia, memiliki angka pengangguran usia muda terendah pada tahun 2021 sebesar 9,89 persen. Berbanding terbalik dengan hal tersebut, Sulawesi Utara yang merupakan provinsi di kawasan timur Indonesia, memiliki angka pengangguran usia muda tertinggi pada 2021 sebesar 29,43 persen. Provinsi Aceh, Sumatera Selatan, Kep. Bangka Belitung, Jawa Barat, Banten, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, Gorontalo, Sulawesi Barat,

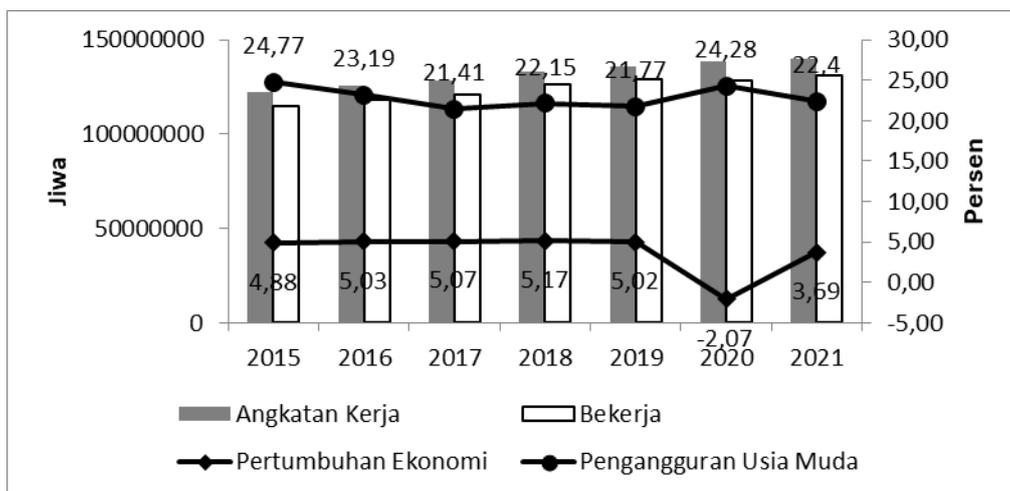
Maluku, dan Maluku Utara memiliki pengangguran usia muda lebih tinggi dibandingkan pengangguran usia muda Indonesia.



Sumber: BPS, 2021

Gambar 2. Pengangguran Usia Muda Berdasarkan Provinsi di Indonesia Tahun 2021 (Persen)

Keadaan ketenagakerjaan dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia dapat dilihat pada Gambar 3. Berdasarkan Gambar 3 tersebut dapat diketahui bahwa Indonesia memiliki rata-rata pertumbuhan ekonomi sekitar 5 persen tahun 2015-2019 atau sebelum adanya pandemi Covid-19. Pertumbuhan ekonomi yang cukup baik sebelum pandemi Covid-19 seharusnya diikuti penurunan pengangguran di Indonesia. Namun, capaian tersebut tidak disertai dengan penyerapan tenaga kerja yang signifikan. Gambar 3 menunjukkan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi pada tahun 2015 hingga 2019 tidak diikuti penurunan jumlah pengangguran terutama pengangguran usia muda di Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Indonesia belum mampu menyerap angkatan kerja baru yang terjadi tiap tahunnya. Pandemi Covid-19 yang melanda sejak awal tahun 2020 turut memengaruhi pengangguran. Tingkat pengangguran usia muda yang tinggi jelas merupakan ancaman serius di Indonesia menuju ekonomi global. Apalagi Indonesia juga akan menghadapi demografi bonus pada tahun 2030 nanti. Apabila ketersediaan lapangan pekerjaan yang kurang bagi penduduk usia produktif tersebut tidak segera dilakukan upaya untuk mengatasinya, maka dapat diprediksi mengakibatkan tingginya angka pengangguran.



Sumber: BPS, 2021

Gambar 3. Keadaan Ketenagakerjaan dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Tingginya pengangguran pada kelompok usia muda menggambarkan pemborosan terhadap sumber daya usia muda. Penduduk usia muda umumnya lebih bersemangat dan lebih produktif dibandingkan usia lain. Mereka yang menganggur seharusnya memiliki potensi untuk berkontribusi dalam pembangunan, namun potensi tersebut tidak terwujud karena tidak bekerja (Mankiw, 2013). ILO (2017) menunjukkan bahwa tingginya pengangguran usia muda akan mematahkan semangat (*discourage*) mereka untuk mencari pekerjaan dan menjauhkannya dari kehidupan sosial. Selain itu, kebijakan mengenai perlindungan tenaga kerja juga akan berjalan tidak efektif jika tingkat pengangguran muda masih sangat tinggi.

Menurut Pinori (2012), fungsi pengawasan terhadap kinerja pemerintah yang tidak langsung atau lebih dikenal dengan sistem perwakilan, maka ada suatu badan yang mempekerjakan wadah tempat berkumpulnya para wakil rakyat yaitu Dewan Perwakilan Rakyat (DPR). DPR melalui fungsi pengawasan dapat mendesak kinerja pemerintah dalam upaya menurunkan pengangguran terbuka usia muda dengan serius karena tingginya pengangguran merupakan tanda lambannya perkembangan daerah, terutama dari sisi pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM). Pengangguran juga bisa memicu tingginya angka kriminalitas. Ebaidalla (2016) menyatakan bahwa masih tingginya angka pengangguran usia muda akan menimbulkan banyak efek ekonomi, sosial dan politik yang tidak menguntungkan. Dari perspektif ekonomi, pengangguran di kalangan pemuda berarti tenaga kerja potensial yang tidak dimanfaatkan, dan kemudian berdampak negatif pada produksi, pertumbuhan ekonomi dan pembangunan. Di bidang sosial, kegagalan kaum muda untuk mendapatkan pekerjaan dan menikmati tunjangan pekerjaan dapat menyebabkan frustrasi dan pengucilan sosial. Dari perspektif politik, pengangguran kaum muda merangsang protes dan demonstrasi dan, pada gilirannya, merusak stabilitas politik.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan faktor-faktor pendorong pengangguran usia muda. Baah-Boateng (2016) menyatakan bahwa faktor pendorong pengangguran usia muda dapat disebabkan karena faktor mikroekonomi maupun makroekonomi. Dari sudut ekonomi makro, pengangguran usia muda dipengaruhi oleh faktor permintaan dan penawaran tenaga kerja, faktor pasar tenaga kerja, dan faktor demografi. Salah satu keterbatasan dalam penelitian tersebut adalah belum memasukkan variabel tingkat upah dan investasi dalam penelitian karena keterbatasan data yang tersedia. Faktor kondisi/krisis ekonomi yang terjadi turut memengaruhi pengangguran usia muda (Ebaidalla, 2014). Penurunan permintaan agregat akibat krisis ekonomi akan meningkatkan tingkat pengangguran usia muda. Artinya, di masa resesi, misal pandemi Covid-19, pengusaha cenderung mengurangi jumlah pekerja terutama pekerja usia muda, sehingga kaum muda lebih mungkin menderita pengangguran daripada orang dewasa.

Studi yang dilakukan oleh Bayrak & Tatli (2018) menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran usia muda, sedangkan produktivitas tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran usia muda pada negara-negara anggota *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD). Hasil tersebut didukung oleh Ebaidalla (2016) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan PDB, inflasi dan investasi domestik berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran usia muda di negara-negara anggota Organisasi Kerja Sama Islam (OKI). Sebaliknya, Anyanwu (2013) menemukan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan dari investasi dalam negeri terhadap pengangguran usia muda di Afrika. Studi yang dilakukan oleh Anyanwu (2013) juga menunjukkan bahwa pengeluaran konsumsi pemerintah secara negatif dan signifikan memengaruhi pengangguran usia muda di negara Afrika sub-Sahara. Studi tersebut juga menemukan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran usia muda di Afrika Utara.

Studi lain yang dilakukan oleh Putra & Aisyah (2021) menemukan bahwa upah minimum provinsi, inflasi, dan jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran usia muda di Pulau Jawa dan Sulawesi. Hasil tersebut sejalan dengan studi yang dilakukan Sari (2020) di mana penanaman modal asing dan upah minimum provinsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka pemuda perkotaan di Indonesia. Hasil berbeda ditemukan oleh Putra (2018) yang menunjukkan bahwa upah minimum provinsi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran usia muda perkotaan di Indonesia pada tahun 2012-2016. Adanya perbedaan pengaruh tingkat upah dan investasi terhadap pengangguran usia muda pada penelitian yang berbeda menjadi hal yang penting untuk dikaji bagaimana pengaruh kedua variabel tersebut terhadap pengangguran usia muda di Indonesia.

Studi terkait pengangguran usia muda pada tingkat provinsi di Indonesia masih terbatas, karena penelitian sebelumnya lebih banyak fokus pada pengangguran usia muda provinsi tertentu ataupun tingkat wilayah di bawahnya. Hal inilah yang menyebabkan topik mengenai faktor-faktor pendorong pengangguran usia muda di Indonesia menjadi menarik untuk diteliti. Faktor-faktor pendorong pengangguran usia muda

pada penelitian ini merujuk pada studi yang dilakukan Baah-Boateng (2016). Salah satu keterbatasan dalam studi tersebut adalah belum memasukkan variabel tingkat upah dan investasi dalam penelitian karena keterbatasan data yang tersedia. Oleh karena itu, penelitian ini memasukkan variabel tingkat upah dan investasi sebagai kebaruan dari penelitian sebelumnya. Pandemi Covid-19 sangat berpengaruh pada semua sektor ekonomi terutama sektor ketenagakerjaan. Oleh karena itu, penelitian ini juga menggunakan variabel *dummy* krisis ekonomi pada pandemi Covid-19 untuk menangkap pengaruh pandemi Covid-19 pada pengangguran usia muda di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gambaran pengangguran usia muda di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis faktor-faktor pendorong pengangguran usia muda di Indonesia sehingga dapat memberikan rekomendasi kebijakan dalam penanganan masalah pengangguran usia muda tersebut.

METODE

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari BPS dan Badan Koordinasi dan Penanaman Modal (BKPM). Data yang digunakan berupa data panel dari data *time series* tahun 2011 – 2021 dan *cross section* mencakup 34 provinsi di Indonesia. Jenis dan sumber data dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Jenis dan Sumber Data dalam Penelitian

Variabel	Definisi	Sumber	Literatur
Penduduk usia muda	Rasio jumlah penduduk usia 15-24 tahun terhadap jumlah penduduk	BPS	Baah-Boateng (2016)
Tingkat pendidikan pemuda	Angka Partisipasi Kasar (APK) pendidikan menengah	BPS	Baah-Boateng (2016), Ebaidalla (2016)
Pertumbuhan ekonomi	Laju PDRB Atas Harga Konstan 2010	BPS	Mkombe, et. al (2020), Baah-Boateng (2016), Ebaidalla (2016)
Kontribusi sektor pertanian dan industri pengolahan	Rasio PDRB Pertanian dan Industri Pengolahan terhadap total PDRB	BPS	Daud (2017), Muhtamil (2017), Baah-Boateng (2016)
TPAK	Tingkat Partisipasi Aktif Angkatan Kerja	BPS	Baah-Boateng (2016)
Pekerja rentan	Rasio jumlah pekerja mandiri dan pekerja keluarga terhadap total pekerja	BPS	Baah-Boateng (2016)
Tingkat upah	Upah minimum regional per provinsi di Indonesia	BPS	Putra & Aisyah (2021), Putra (2018)
Investasi	Investasi per provinsi di Indonesia	BKPM	Mkombe, et. al (2020), Ebaidalla (2016), Anyanwu (2013)

Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan kuantitatif. Metode deskriptif digunakan untuk menjelaskan gambaran umum pengangguran usia muda di Indonesia dan faktor-faktor pendorongnya. Kemudian metode kuantitatif dilakukan dengan analisis regresi data panel untuk menganalisis faktor-faktor pendorong pengangguran usia muda di Indonesia.

Analisis Regresi Data Panel

Model regresi linear pada data panel secara dapat dituliskan sebagai berikut:

$$y_{it} = \alpha_i + X_{it}\beta + u_{it} \quad \dots\dots\dots (1)$$

Di mana:

$i = 1, \dots, N$

$t = 1, \dots, T$

N : jumlah individu (*cross-sectional units*)

T : jumlah periode waktu

Pada X_{it} ada sebanyak k *slope* (tidak termasuk intersep) yang menunjukkan jumlah variabel bebas yang digunakan dalam model. Sedangkan α_i merupakan efek individu yang dapat bernilai konstan sepanjang periode t atau bahkan berbeda-beda untuk setiap individu ke- i .

Spesifikasi Model

Faktor-faktor pendorong pengangguran usia muda pada penelitian ini merujuk model persamaan yang digunakan oleh Baah-Boateng (2016). Modifikasi pada penelitian Baah-Boateng (2016) tersebut adalah tidak menggunakan lagi variabel jumlah penduduk karena sudah diwakili dengan variabel penduduk usia muda, serta tidak menggunakan lagi variabel PDRB per kapita karena sudah ada variabel pertumbuhan ekonomi yang merupakan laju PDRB harga konstan. Selain itu, sebagai kebaruan pada model persamaan yang digunakan oleh Baah-Boateng (2016) tersebut adalah menambahkan variabel tingkat upah dan investasi yang menjadi keterbatasan penelitian tersebut. Variabel *dummy* krisis ekonomi pada pandemi Covid-19 digunakan untuk menangkap pengaruh faktor kondisi/krisis ekonomi yang terjadi terhadap pengangguran usia muda (Ebaidalla, 2014; Choudhry et al., 2013). Model untuk estimasi ditentukan sebagai berikut:

$$YUR_{it} = \beta_0 + \beta_1 YP_{it} + \beta_2 ED_{it} + \beta_3 GR_{it} + \beta_4 QGR_{it} + \beta_5 EMP_{it} + \beta_6 VUL_{it} + \beta_7 LNW_{it} + \beta_8 LNINV_{it} + \beta_9 D_{it} + U_i + \varepsilon_{it} \quad \dots\dots\dots (2)$$

Di mana:

YUR_{it} : Pengangguran usia muda provinsi ke- i tahun ke- t (dalam persen)

YP_{it} : Penduduk usia muda provinsi ke- i tahun ke- t (dalam persen)

ED_{it} : Tingkat pendidikan pemuda provinsi ke- i tahun ke- t (dalam persen)

GR_{it} : Pertumbuhan ekonomi provinsi ke- i tahun ke- t (dalam persen)

QGR_{it} : Kontribusi sektor pertanian dan industri pengolahan provinsi ke- i tahun ke- t (dalam persen)

EMP_{it} : TPAK provinsi ke- i tahun ke- t (dalam persen)

VUL_{it} : Pekerja rentan provinsi ke- i tahun ke- t (dalam persen)

LNW_{it} : Tingkat upah provinsi ke- i tahun ke- t (dalam persen)

$LNINV_{it}$: Investasi provinsi ke- i tahun ke- t (dalam persen)

D_{it} : *dummy* krisis ekonomi pada pandemi Covid-19 provinsi ke- i tahun ke- t (sebelum tahun 2020 = 0, tahun 2020 dan 2021 = 1)

U_i : Komponen galat provinsi ke- i

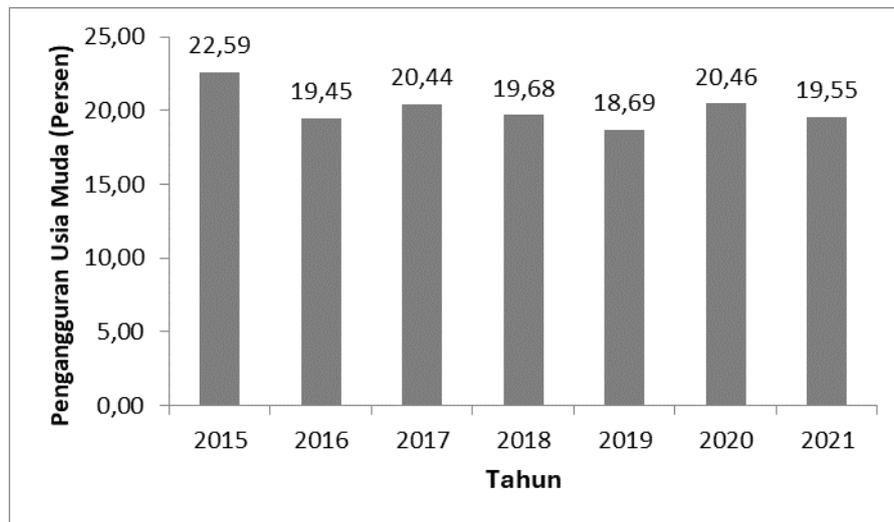
ε_{it} : Komponen galat provinsi ke- i tahun ke- t

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Pengangguran Usia Muda di Indonesia

Pengangguran pada kelompok usia muda merupakan masalah kebijakan yang penting bagi banyak negara yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembangunan. Pengangguran di Indonesia masih didominasi oleh penduduk usia muda. Rasio pengangguran usia muda terhadap pengangguran dewasa hampir lima kali lipat lebih tinggi daripada pengangguran dewasa. Pengangguran usia muda di Indonesia tahun 2015-2021 dapat dilihat pada Gambar 4. Berdasarkan Gambar 4 dapat diketahui bahwa pengangguran usia muda tertinggi terjadi pada tahun 2015 mencapai 22,59 persen, yang dapat diartikan bahwa dari 100 orang penduduk berumur 15-24 tahun yang termasuk angkatan kerja, terdapat sekitar 22-23 orang yang menganggur. Gambar 4 juga menunjukkan bahwa peningkatan kasus pengangguran usia

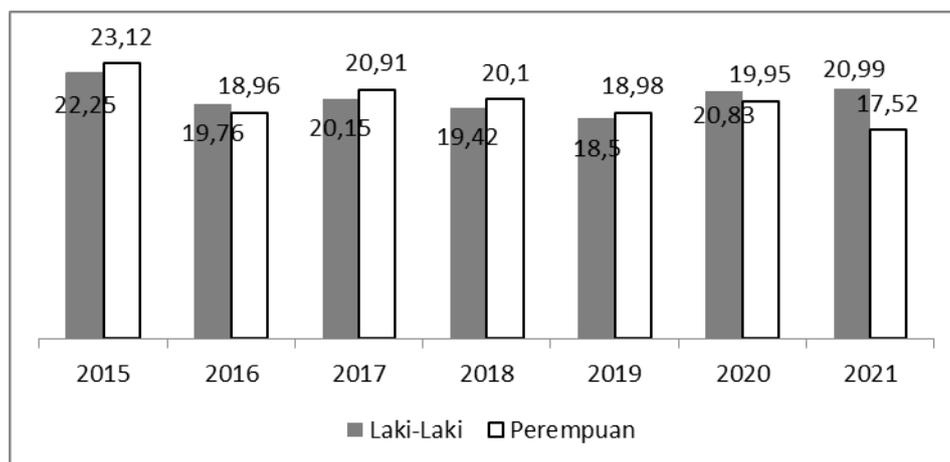
muda tertinggi terjadi pada tahun 2020 sebesar 1,77 persen poin bila dibandingkan dengan tahun 2019. Hal tersebut terjadi karena pandemi Covid-19 yang sangat berpengaruh pada sektor ketenagakerjaan di Indonesia, terutama pengangguran usia muda.



Sumber: BPS, 2021

Gambar 4. Pengangguran Usia Muda di Indonesia Tahun 2015-2021 (Persen)

Pengangguran usia muda di Indonesia menurut jenis kelamin tahun 2015-2021 dapat dilihat pada Gambar 5. Berdasarkan Gambar 5 dapat diketahui bahwa pengangguran usia muda laki-laki cenderung lebih rendah daripada perempuan pada tahun 2015-2019. Sementara pada dua periode terakhir yaitu 2020 dan 2021, terjadi sebaliknya pengangguran usia muda laki-laki lebih tinggi daripada pengangguran usia muda perempuan. Hal tersebut sesuai dengan tradisi/budaya di Indonesia dimana perempuan Indonesia lebih cenderung untuk mengurus rumah tangga, terutama setelah melahirkan anak. Gambar 5 juga menunjukkan bahwa peningkatan kasus tertinggi pengangguran usia muda laki-laki terjadi pada tahun 2020 sebesar 2,33 persen poin dibandingkan tahun 2019, sedangkan peningkatan kasus tertinggi pengangguran usia muda perempuan terjadi pada tahun 2017 sebesar 1,95 persen poin dibandingkan tahun 2016.

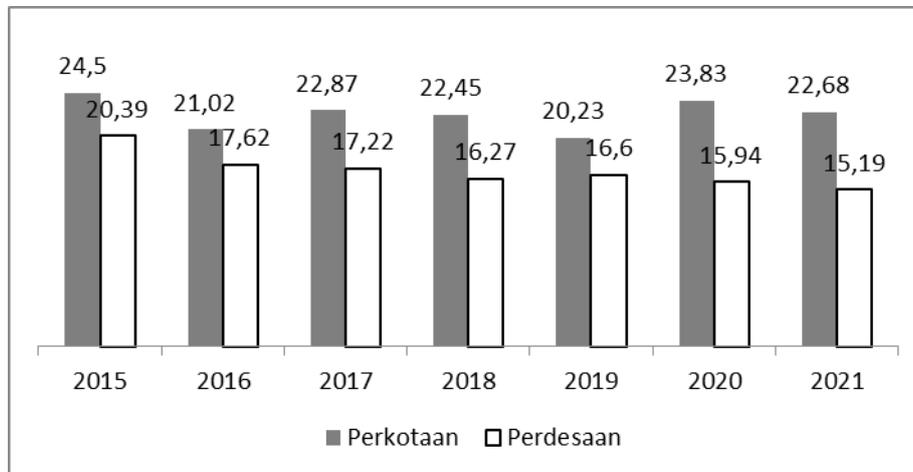


Sumber: BPS, 2021

Gambar 5. Pengangguran Usia Muda di Indonesia Menurut Jenis Kelamin Tahun 2015-2021 (Persen)

Pengangguran usia muda di Indonesia menurut daerah tempat tinggal tahun 2015-2021 dapat dilihat pada Gambar 6. Berdasarkan Gambar 6 dapat diketahui bahwa pola pengangguran usia muda daerah perkotaan lebih tinggi daripada daerah perdesaan. Hal tersebut dipengaruhi oleh migrasi penduduk desa ke kota. Apabila tingkat migrasi desa ke kota melebihi jumlah lapangan kerja baru yang tersedia, maka situasi

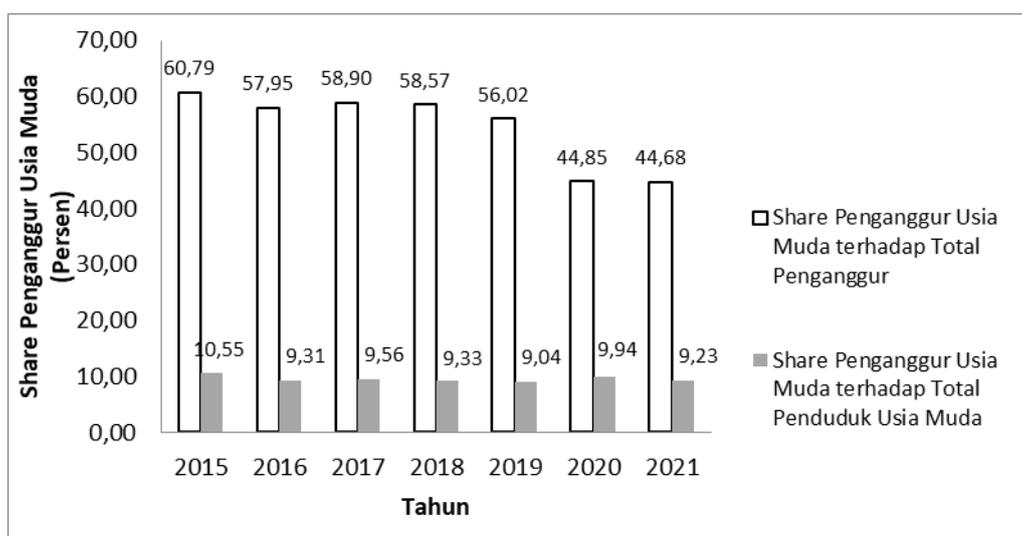
tersebut menyebabkan surplus tenaga kerja dan pengangguran yang tinggi di kota. Gambar 6 juga menunjukkan bahwa pengangguran usia muda daerah perkotaan tahun 2021 mencapai 22,68 persen, sementara di daerah pedesaan sebesar 15,19 persen. Hal tersebut bisa diartikan bahwa dari 100 penduduk usia 15-24 tahun yang termasuk angkatan kerja pada tahun 2021 untuk daerah perkotaan terdapat sekitar 23 orang yang menganggur, sementara untuk daerah pedesaan hanya sekitar 15 orang.



Sumber: BPS, 2021

Gambar 6. Pengangguran Usia Muda di Indonesia Menurut Daerah Tempat Tinggal Tahun 2015-2021 (Persen)

Share pengangguran usia muda di Indonesia tahun 2015-2021 dapat dilihat pada Gambar 7. Berdasarkan Gambar 7 dapat diketahui bahwa *share* pengangguran usia muda terhadap total penganggur berdasarkan hasil Sakernas 2015-2021 cukup tinggi hingga mencapai setengah bagian dari total penganggur. Gambar 7 juga menunjukkan bahwa jumlah pengangguran usia muda tertinggi pada tahun 2015 sebesar 4,59 juta jiwa. Berdasarkan jumlah tersebut, *share* pengangguran usia muda terhadap total penganggur sebesar 60,79 persen dapat diartikan bahwa pada tahun 2015, dari 100 orang penganggur terdapat sekitar 60 sampai dengan 61 orang penganggur yang berumur antara 15-24 tahun. Sementara itu, *share* pengangguran usia muda terhadap total penduduk usia muda tertinggi juga pada tahun 2015 sebesar 10,55 persen, hal ini dapat diartikan bahwa pada Agustus 2021 dari 100 penduduk berumur 15-24 tahun sekitar 10 sampai dengan 11 orang di antaranya merupakan pengangguran.



Sumber: BPS, 2021

Gambar 7. *Share* Pengangguran Usia Muda di Indonesia Tahun 2015-2021 (Persen)

Sesuai dengan studi Baah-Boateng (2016), faktor-faktor pendorong pengangguran usia muda di Indonesia pada penelitian ini adalah faktor permintaan dan penawaran tenaga kerja, faktor pasar tenaga

kerja, dan faktor kondisi/krisis ekonomi. Berdasarkan distribusi menurut wilayah pada Tabel 2, lebih dari separuh pemuda terkonsentrasi di Pulau Jawa (sekitar 55 persen). Hal ini terbukti di mana provinsi yang memiliki penduduk usia muda terbanyak di Indonesia tahun 2021 adalah Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah masing-masing memiliki penduduk usia muda sebesar 8,2 juta jiwa, 6,1 juta jiwa, dan 5,7 juta jiwa.

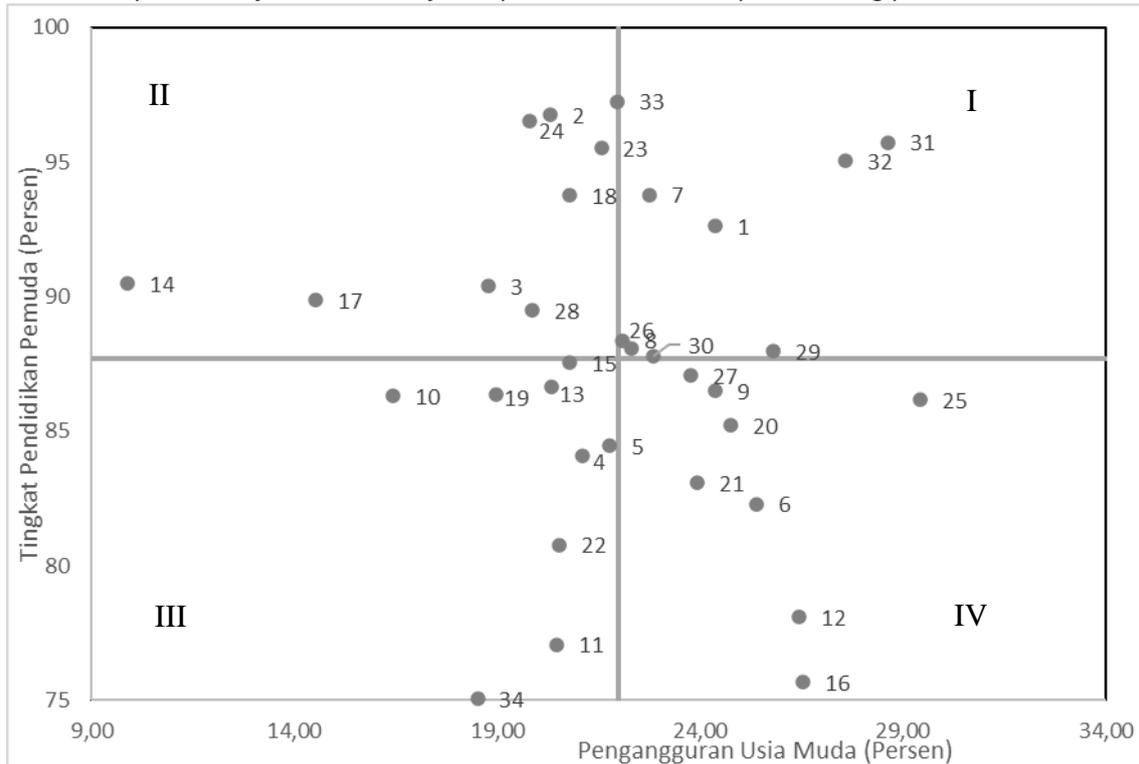
Tabel 2. Penduduk Usia Muda (YP), Pertumbuhan Ekonomi (GR), Kontribusi Sektor Pertanian dan Industri Pengolahan (QGR), serta Pekerja Rentan (VUL) Menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2021

Provinsi	YP (Ribuan Jiwa)	GR (Persen)	QGR (Persen)	VUL (Persen)
Aceh	948,90	2,79	35,10	60,69
Sumatera Utara	2.610,77	2,61	41,56	59,33
Sumatera Barat	957,30	3,29	30,52	64,77
Riau	1.229,00	3,36	54,91	54,57
Jambi	604,55	3,66	41,81	62,01
Sumatera Selatan	1.402,68	3,58	34,57	64,16
Bengkulu	345,53	3,24	34,02	68,16
Lampung	1.386,99	2,79	46,31	71,31
Kep. Bangka Belitung	250,20	5,05	40,52	50,93
Kepulauan Riau	353,90	3,43	45,10	35,20
DKI Jakarta	1.459,90	3,56	11,72	38,27
Jawa Barat	8.291,00	3,74	50,34	54,61
Jawa Tengah	5.659,65	3,32	48,16	60,38
DI Yogyakarta	561,50	5,53	22,08	55,36
Jawa Timur	6.077,30	3,57	42,22	62,64
Banten	2.158,10	4,44	37,52	48,87
Bali	675,50	-2,47	22,41	57,10
Nusa Tenggara Barat	890,60	2,30	26,80	73,89
Nusa Tenggara Timur	956,64	2,51	30,35	75,97
Kalimantan Barat	952,79	4,78	37,72	60,87
Kalimantan Tengah	464,20	3,40	39,12	55,50
Kalimantan Selatan	704,10	3,48	27,88	59,63
Kalimantan Timur	755,20	2,48	26,29	46,49
Kalimantan Utara	122,70	3,98	25,31	50,74
Sulawesi Utara	408,50	4,16	31,57	60,70
Sulawesi Tengah	520,70	11,70	52,70	67,32
Sulawesi Selatan	1.620,05	4,65	35,05	63,24
Sulawesi Tenggara	503,60	4,10	31,18	62,81
Gorontalo	212,88	2,41	43,33	62,39
Sulawesi Barat	256,00	2,56	54,37	72,80
Maluku	341,80	3,04	28,19	64,41
Maluku Utara	242,54	16,40	38,30	63,56
Papua Barat	221,66	-0,51	36,29	57,92
Papua	631,50	15,11	12,64	80,47
Indonesia	44.778,21	3,69	32,53	59,45

Sumber: BPS, 2021 (diolah)

Gambar 8 merupakan analisis kuadran yang menunjukkan hubungan antara pengangguran usia muda dengan tingkat pendidikan pemuda. Kuadran I (pengangguran usia muda tinggi dan tingkat pendidikan pemuda tinggi) serta kuadran IV (pengangguran usia muda tinggi dan tingkat pendidikan pemuda rendah) menjadi permasalahan yang perlu diperbaiki. Kuadran I terdiri dari Provinsi Aceh, Bengkulu, Lampung, Sulawesi Tengah, Gorontalo, Sulawesi Barat, Maluku, dan Maluku Utara. Kuadran IV terdiri dari Sumatera Selatan, Kep. Bangka Belitung, Jawa Barat, Banten, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Sulawesi Utara,

dan Sulawesi Selatan. Berdasarkan hal tersebut, provinsi-provinsi dengan tingkat pendidikan pemuda rendah tersebut perlu menjadi fokus kebijakan pemerintah daerah pada bidang pendidikan.



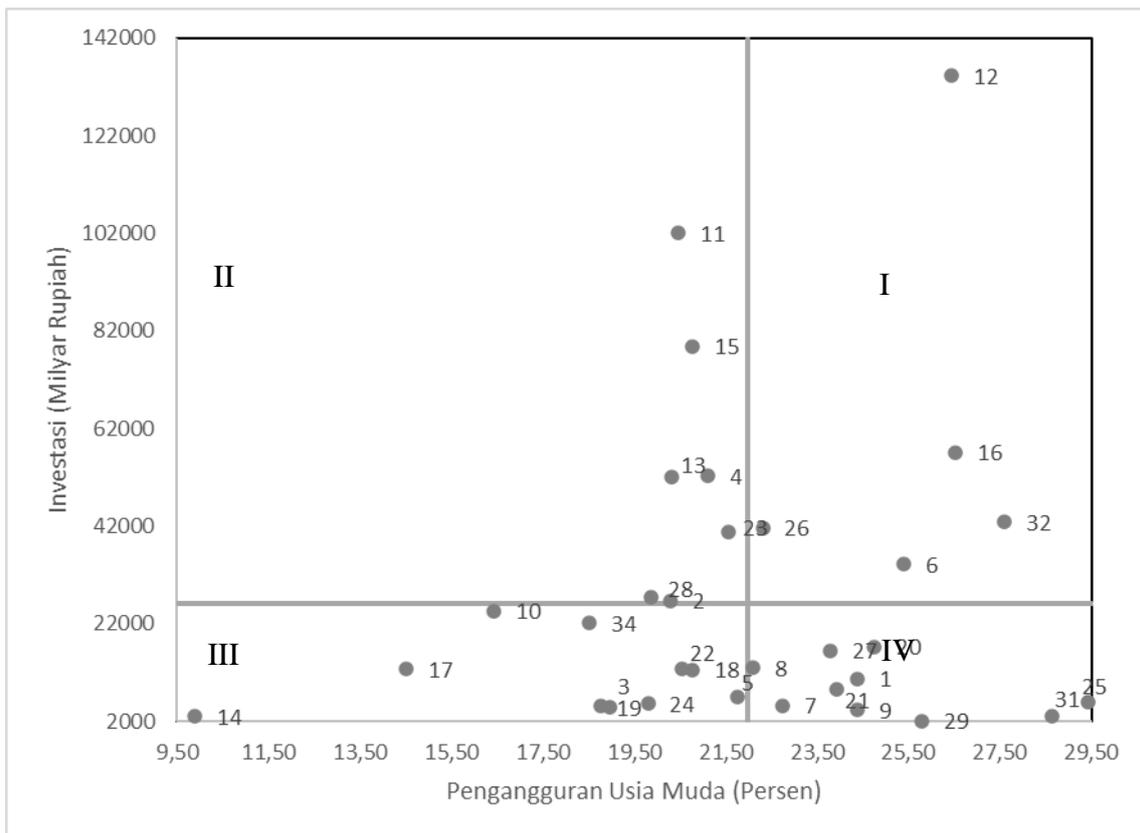
Keterangan:

1=Aceh; 2=Sumatera Utara; 3=Sumatera Barat; 4=Riau; 5=Jambi; 6=Sumatera Selatan; 7=Bengkulu; 8=Lampung; 9=Kep. Bangka Belitung; 10=Kep. Riau; 11=DKI Jakarta; 12=Jawa Barat; 13=Jawa Tengah; 14=DI Yogyakarta; 15=Jawa Timur; 16=Banten; 17=Bali; 18=NTB; 19=NTT; 20=Kalimantan Barat; 21=Kalimantan Tengah; 22=Kalimantan Selatan; 23=Kalimantan Timur; 24=Kalimantan Utara; 25=Sulawesi Utara; 26=Sulawesi Tengah; 27=Sulawesi Selatan; 28=Sulawesi Tenggara; 29=Gorontalo; 30=Sulawesi Barat; 31=Maluku; 32=Maluku Utara; 33=Papua Barat; 34=Papua

Sumber: BPS, 2021

Gambar 8. Analisis Kuadran Pengangguran Usia Muda dan Tingkat Pendidikan Pemuda Tahun 2021

Penyerapan tenaga kerja berhubungan erat dengan pertumbuhan ekonomi. Tabel 2 menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2021 sebesar 3,69 persen. Provinsi di Indonesia memiliki pertumbuhan ekonomi yang tidak terlalu bervariasi hanya berada pada rentang 2 sampai 5 persen, kecuali pada beberapa provinsi, seperti Bali, Papua Barat, Sulawesi Tengah, Papua, dan Maluku Utara yang masing-masing memiliki pertumbuhan ekonomi sebesar -2,47 persen, -0,51 persen, 11,7 persen, 15,11 persen, dan 16,4 persen. Kontribusi sektor pertanian dan industri pengolahan terhadap PDB Indonesia tahun 2021 sebesar 32,53 persen. Provinsi Riau, Jawa Barat, Sulawesi Tengah, dan Sulawesi Barat memiliki kontribusi sektor pertanian dan industri pengolahan lebih dari separuh atau diatas 50 persen terhadap PDRB masing-masing. Untuk melihat hubungan antara pengangguran usia muda dengan investasi dapat dijelaskan dengan analisis kuadran pada Gambar 9. Kuadran yang perlu diperhatikan yaitu kuadran I (pengangguran usia muda tinggi dan investasi tinggi) dan kuadran IV (pengangguran usia muda tinggi dan investasi rendah). Kuadran I terdiri dari Provinsi Sumatera Selatan, Jawa Barat, Banten, Aceh, Sulawesi Tengah, dan Maluku Utara. Kuadran IV terdiri dari Provinsi Aceh, Bengkulu, Lampung, Kep. Bangka Belitung, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, dan Gorontalo. Hal ini menjadi perhatian untuk meningkatkan investasi padat karya pada provinsi-provinsi tersebut agar dapat menyerap tenaga kerja dan mengurangi pengangguran usia muda.



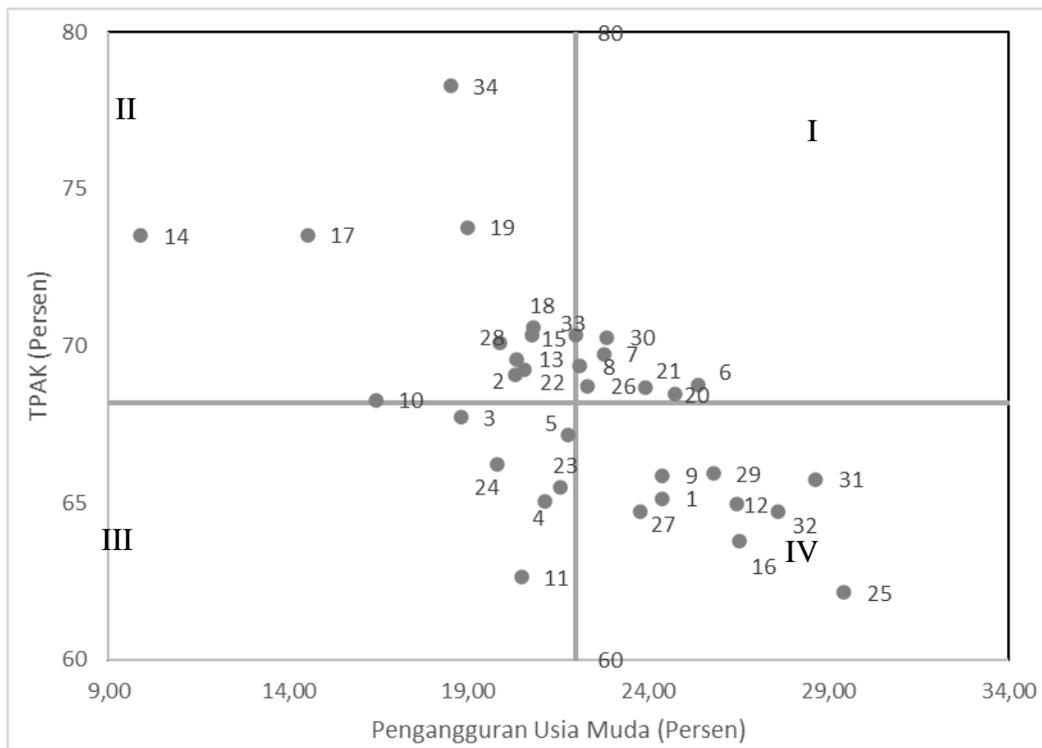
Keterangan:

1=Aceh; 2=Sumatera Utara; 3=Sumatera Barat; 4=Riau; 5=Jambi; 6=Sumatera Selatan; 7=Bengkulu; 8=Lampung; 9=Kep. Bangka Belitung; 10=Kep. Riau; 11=DKI Jakarta; 12=Jawa Barat; 13=Jawa Tengah; 14=DI Yogyakarta; 15=Jawa Timur; 16=Banten; 17=Bali; 18=NTB; 19=NTT; 20=Kalimantan Barat; 21=Kalimantan Tengah; 22=Kalimantan Selatan; 23=Kalimantan Timur; 24=Kalimantan Utara; 25=Sulawesi Utara; 26=Sulawesi Tengah; 27=Sulawesi Selatan; 28=Sulawesi Tenggara; 29=Gorontalo; 30=Sulawesi Barat; 31=Maluku; 32=Maluku Utara; 33=Papua Barat; 34=Papua

Sumber: BPS, 2021

Gambar 9. Analisis Kuadran Pengangguran Usia Muda dan Investasi Tahun 2021

Gambar 10 merupakan analisis kuadran yang menunjukkan hubungan antara pengangguran usia muda dengan TPAK. Kuadran I (pengangguran usia muda tinggi dan TPAK tinggi) dan kuadran IV (pengangguran usia muda tinggi dan TPAK rendah) perlu menjadi fokus Pemerintah agar lebih banyak meningkatkan lapangan pekerjaan. Kuadran I terdiri dari Provinsi Sumatera Selatan, Bengkulu, Lampung, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Sulawesi Tengah, dan Sulawesi Barat. Kuadran IV terdiri dari Provinsi Aceh, Kep. Bangka Belitung, Jawa Barat, Banten, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, Gorontalo, Maluku, dan Maluku Utara. Secara umum, lebih dari separuh pekerja di Indonesia bekerja di sector informal atau bisa disebut juga pekerja rentan. Tingkat upah provinsi-provinsi di Indonesia tahun 2021 memiliki rata-rata sebesar Rp2,7 juta. Provinsi yang memiliki tingkat upah di atas rata-rata tersebut ada lima belas provinsi. Tingkat upah tertinggi tahun 2021 terdapat di Provinsi DKI Jakarta sebesar Rp4,64 juta, sedangkan tingkat upah terendah ada di Provinsi Jawa Tengah sebesar Rp1,81 juta.



Keterangan:

1=Aceh; 2=Sumatera Utara; 3=Sumatera Barat; 4=Riau; 5=Jambi; 6=Sumatera Selatan; 7=Bengkulu; 8=Lampung; 9=Kep. Bangka Belitung; 10=Kep. Riau; 11=DKI Jakarta; 12=Jawa Barat; 13=Jawa Tengah; 14=DI Yogyakarta; 15=Jawa Timur; 16=Banten; 17=Bali; 18=NTB; 19=NTT; 20=Kalimantan Barat; 21=Kalimantan Tengah; 22=Kalimantan Selatan; 23=Kalimantan Timur; 24=Kalimantan Utara; 25=Sulawesi Utara; 26=Sulawesi Tengah; 27=Sulawesi Selatan; 28=Sulawesi Tenggara; 29=Gorontalo; 30=Sulawesi Barat; 31=Maluku; 32=Maluku Utara; 33=Papua Barat; 34=Papua

Sumber: BPS, 2021

Gambar 10. Analisis Kuadran Pengangguran Usia Muda dan TPAC Tahun 2021

Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pengangguran Usia Muda di Indonesia Pemilihan Model Terbaik

Tahap pemilihan model terbaik dapat dilihat pada Tabel 3. Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa uji Chow menghasilkan nilai F-statistik = 10,43 dan *p-value* kurang dari alpha 0,05 yaitu sebesar 0,00. Dengan demikian, hipotesis nol ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa model FEM lebih baik daripada model CEM. Pengujian selanjutnya yaitu uji Hausman pada Tabel 3 yang menghasilkan *Hausman-statistic* = 22,91 dan *p-value* kurang dari alpha 0,05 yaitu sebesar 0,01. Keputusan yang diambil adalah tolak hipotesis nol, sehingga dapat disimpulkan bahwa model FEM lebih baik daripada model REM.

Tabel 3. Tahap Pemilihan Model Terbaik

Pemilihan Model	Nilai Statistik	<i>p-value</i>
Uji Chow	10,43	0,00
Uji Hausman	22,91	0,01

Sumber: Output Eviews 10, diolah

Pengujian Asumsi Model Regresi Linier

Persamaan regresi data panel yang terpilih adalah model *fixed effects*. Dengan menggunakan uji LM dan uji Lambda LM didapatkan bahwa struktur matriks *varians-kovarian* residual bersifat heteroskedastis dan terdapat *cross-section correlation* pada matriks *varians-kovarian* residual. Untuk mengatasi hal tersebut, maka model *fixed effect* yang terpilih menggunakan estimasi FGLS.

Asumsi normalitas dan residual (*error*) telah terpenuhi. Hal ini terlihat dari signifikansi Jarque-Bera yang menunjukkan bahwa nilai *probability* dari semua residual *cross-section* adalah sebesar 0,08 lebih dari alpa 5 persen. Oleh karena itu, diputuskan bahwa hipotesis nol tidak ditolak, sehingga kesimpulan yang diambil

adalah residual berdistribusi normal atau dengan kata lain asumsi normalitas pada model terbaik telah terpenuhi. Asumsi homoskedastisitas telah terpenuhi. Berdasarkan uji Glejser didapatkan bahwa nilai probabilitas pada masing-masing variabel independen lebih dari nilai alfa 5 persen. Kesimpulan yang dihasilkan berdasarkan uji tersebut adalah model estimasi terbebas dari pelanggaran asumsi heteroskedastis. Asumsi autokorelasi telah terpenuhi berdasarkan hasil uji Durbin Watson dihasilkan bahwa model estimasi terbebas dari pelanggaran asumsi autokorelasi. Asumsi non multikolinieritas juga telah terpenuhi. Hal ini ditunjukkan di mana nilai korelasi antar variabel independen di bawah 0,80. Oleh karena itu, kesimpulan yang dihasilkan bahwa tidak terjadi hubungan linier (multikolinieritas) di antara variabel independen.

Model Regresi Data Panel Pengangguran Usia Muda di Indonesia

Setelah melalui beberapa tahap ujian, persamaan regresi data panel yang terpilih adalah model *fixed effects* dengan menggunakan metode estimasi FGLS. Dari hasil pengolahan dengan menggunakan *Eviews 10* diperoleh hasil estimasi model pengangguran usia muda yang disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Estimasi Model Pengangguran Usia Muda

Variabel Independen	Koefisien	Prob.
C	99,64	0,00
YP	0,12	0,14
ED	-0,07**	0,04
GR	-0,09*	0,01
QGR	-0,13***	0,06
EMP	-0,43*	0,00
VUL	0,04	0,43
LNW	-3,21*	0,00
LNINV	0,43**	0,02
D	2,06*	0,00
Jumlah Observasi		238
R-squared		0,90
Adjusted R-squared		0,88
F-Statistic		40,98
Prob (F-Statistic)		0,00

Keterangan: *signifikan pada 1%; ** signifikan pada 5%; *** signifikan pada 10%

Sumber: Output Eviews 10, diolah

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,88. Hal ini berarti bahwa variabel-variabel independen mampu menjelaskan pengangguran usia muda di Indonesia sebesar 88 persen dan sisanya dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya. Nilai *p-value* uji F menunjukkan bahwa minimal ada satu variabel independen yang berpengaruh secara signifikan terhadap pengangguran usia muda di Indonesia dengan taraf nyata 5 persen. Pengujian secara parsial menggunakan statistik uji t dihasilkan bahwa variabel tingkat pendidikan pemuda, pertumbuhan ekonomi, kontribusi sektor pertanian dan industri pengolahan, TPAK, tingkat upah, investasi, dan *dummy* krisis ekonomi pada pandemi Covid-19 berpengaruh signifikan terhadap pengangguran usia muda di Indonesia.

Indikator faktor penawaran tenaga kerja yang memengaruhi pengangguran usia muda adalah penduduk usia muda dan tingkat pendidikan pemuda. Penduduk usia muda memiliki pengaruh positif terhadap pengangguran usia muda di Indonesia. Hasil ini sesuai dengan temuan Baah-Boateng (2016) dan Anyanwu (2013), tetapi penduduk usia muda pada penelitian ini berpengaruh tidak signifikan terhadap pengangguran usia muda di Indonesia. Berbeda dengan hasil tersebut, tingkat pendidikan pemuda dihasilkan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran usia muda di Indonesia. Hal ini sejalan dengan penjelasan Salvador & Killinger (2008) serta Dietrich (2012) yang menyatakan salah satu cara mencegah dan mengurangi pengangguran usia muda adalah meningkatkan partisipasi kelompok usia muda tersebut dalam pendidikan, semakin besar proporsi kelompok usia muda yang berpartisipasi dalam pendidikan maka pengangguran usia muda cenderung menurun.

Dari sisi permintaan tenaga kerja, variabel pertumbuhan ekonomi secara parsial memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran usia di Indonesia. Apabila pertumbuhan ekonomi meningkat satu persen menyebabkan penurunan pengangguran usia muda di Indonesia sebesar 0,0931 persen dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap (*ceteris paribus*). Hal ini sejalan dengan penjelasan Mankiw (2013) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi akan mendorong peningkatan produksi barang dan jasa. Peningkatan produksi tersebut akan mendorong penggunaan faktor produksi yang salah satunya adalah tenaga kerja sehingga adanya pertumbuhan ekonomi akan menyerap tenaga kerja dan mengurangi pengangguran. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Choudhry et al. (2013) yang mengungkapkan bahwa perubahan kondisi perekonomian memiliki dampak yang besar terhadap pengangguran usia muda, bahkan dampaknya lebih besar dibandingkan terhadap pengangguran secara umum. Kontribusi sektor pertanian dan industri pengolahan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran usia muda di Indonesia pada tingkat kepercayaan 10 persen. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Muhtamil (2017) dan Daud (2017) yang menyatakan bahwa pertumbuhan sektor industri pengolahan dan sektor pertanian secara langsung akan berdampak positif terhadap penyerapan tenaga kerja sehingga mampu mengurangi pengangguran.

Investasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran usia muda di Indonesia. Hasil tersebut sejalan dengan temuan Anyanwu (2013) di mana terdapat pengaruh positif dan signifikan dari investasi dalam negeri terhadap pengangguran usia muda di Afrika. Anyanwu (2013) menjelaskan bahwa pengaruh investasi tersebut mungkin berakar pada pemborosan dan inefisiensi terkait dengan sebagian besar proyek investasi di sebagian besar negara di Afrika. Ndjie et al. (2019) juga menemukan bahwa Investasi asing langsung memiliki pengaruh positif terhadap pengangguran kaum muda di Afrika. Ndjie et al. (2019) menjelaskan bahwa model teoretis dan penyelidikan empiris yang berbeda untuk berbagai negara atau periode sering menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Diskusi dan kontroversi ini menandakan bahwa efek FDI pada pasar tenaga kerja dapat berubah dari satu negara ke negara lain. Efek ini dapat bergantung pada bentuk negara dan investasi tertentu. Pada prinsipnya efek positif pada lapangan kerja biasanya jauh lebih tinggi jika FDI berbentuk Investasi *Greenfield*. Di sisi lain, ketika arus masuk modal asing berbentuk pembelian perusahaan-perusahaan yang diprivatisasi, biasanya dapat memiliki pengaruh kecil atau bahkan negatif terhadap lapangan pekerjaan (Hisarciklilar et al., 2009). Realisasi investasi di Indonesia tidak berbanding lurus dengan penyerapan tenaga kerja di tanah air. Hal ini dikarenakan realisasi investasi yang berhasil dicatatkan di Indonesia, sebagian besar adalah investasi padat modal, bukan padat karya. dan kurangnya dukungan pemerintah dalam pengembangan sektor dan kegiatan ekonomi yang menyerap tenaga kerja. Kontribusi sektor-sektor padat karya seperti pertanian dan industri mengalami penurunan tiap tahunnya, sedangkan sektor-sektor padat modal mengalami peningkatan.

Faktor pasar tenaga kerja yang memengaruhi pengangguran usia muda di antaranya TPAK, pekerja rentan, serta tingkat upah. TPAK berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran usia muda di Indonesia. Hasil tersebut sejalan dengan temuan Baah-Boateng (2016) yang menjelaskan bahwa TPAK yang merupakan kemampuan negara untuk menghasilkan lapangan kerja memberikan kontribusi signifikan terhadap penurunan pengangguran kaum muda di Afrika. Peningkatan TPAK tidak hanya berpengaruh terhadap penurunan penduduk yang tidak aktif di pasar tenaga kerja, tetapi juga memiliki efek mengurangi pengangguran kaum muda demikian sebaliknya (Baah-Boateng, 2016). Hal yang sama dihasilkan oleh Wijaya (2018) yang menunjukkan hubungan berbanding terbalik antara TPAK dan pengangguran di Provinsi Aceh. Hasil tersebut juga didukung oleh Anggoro & Soesatyo (2015) yang menjelaskan bahwa meningkatnya pertumbuhan jumlah angkatan kerja yang tidak diimbangi dengan ketersediaan lapangan kerja menyebabkan penyerapan terhadap tenaga kerja tidak dapat dimaksimalkan yang akhirnya mengakibatkan pengangguran meningkat. Pekerja rentan memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pengangguran usia muda di Indonesia. Pengaruh tidak signifikan tersebut didukung dengan persentase pemuda yang bekerja pada sektor formal lebih tinggi daripada sektor informal. Lebih dari separuh pemuda (55,23 persen) pada tahun 2021 bekerja pada sektor formal, sisanya sebanyak 44,77 persen pada sektor informal. Hal yang sama juga terjadi pada tahun-tahun sebelumnya. Selain itu, pekerja rentan atau pekerja informal di Indonesia sebagian besar belum mendapat jaminan sosial, sehingga kelompok ini paling rawan jika terkena guncangan ekonomi, seperti krisis ekonomi pada pandemi Covid-19 atau krisis ekonomi lainnya.

Tingkat upah memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran usia muda di Indonesia. Temuan tersebut mendukung studi yang dilakukan Putra (2018) yang menunjukkan bahwa upah minimum

provinsi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran usia muda perkotaan di Indonesia. Prakoso (2020) juga menemukan hal yang sama dimana setiap peningkatan upah minimum akan mengurangi jumlah pengangguran di Indonesia. Penyebab hal ini dapat dikatakan karena upah minimum yang ditetapkan pemerintah terus meningkat, dimana peningkatan tersebut meningkatkan daya beli masyarakat.

Kondisi/krisis ekonomi juga sangat berdampak terhadap pengangguran usia muda di suatu wilayah. Hal tersebut didukung oleh penelitian ini di mana variabel *dummy* krisis ekonomi pada pandemi Covid-19 memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran usia muda di Indonesia. Pandemi Covid-19 menyebabkan kondisi ketenagakerjaan menjadi tidak stabil, akibatnya tingkat pengangguran usia muda di Indonesia meningkat. Pandemi menyebabkan banyak tenaga kerja yang mengalami PHK sebagai akibat terganggunya kegiatan operasional perusahaan. Selain itu, jumlah lowongan pekerjaan yang menurun selama masa pandemi juga menyebabkan penyerapan tenaga kerja menjadi tidak maksimal.

KESIMPULAN

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa pengangguran usia muda selalu lebih tinggi daripada pengangguran dewasa. Pengangguran usia muda laki-laki cenderung lebih rendah daripada perempuan. Permasalahan yang menjadi perhatian adalah masih ada provinsi yang memiliki tingkat pendidikan tinggi tapi pengangguran usia muda juga tinggi, seperti Provinsi Aceh, Bengkulu, Lampung, Sulawesi Tengah, Gorontalo, Sulawesi Barat, Maluku, dan Maluku Utara. Selain itu, masih ada provinsi yang memiliki investasi tinggi tapi pengangguran usia muda juga tinggi, seperti Provinsi Sumatera Selatan, Jawa Barat, Banten, Aceh, Sulawesi Tengah, dan Maluku Utara. Terakhir, masih ada provinsi yang memiliki TPAK tinggi tapi pengangguran usia muda juga tinggi, seperti Provinsi Sumatera Selatan, Bengkulu, Lampung, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Sulawesi Tengah, dan Sulawesi Barat.

Hasil analisis regresi data panel menunjukkan bahwa faktor-faktor pendorong pengangguran usia muda di Indonesia dapat dijelaskan dari variabel tingkat pendidikan pemuda, pertumbuhan ekonomi, kontribusi sektor pertanian dan industri pengolahan, TPAK, dan tingkat upah yang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran usia muda di Indonesia. Sementara itu, variabel investasi dan *dummy* krisis ekonomi pada pandemi Covid-19 berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran usia muda di Indonesia. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi diharapkan melakukan perombakan kurikulum dengan memperbanyak praktik, meningkatkan skill digital, dan pengembangan model permagangan, serta dapat menciptakan lulusan yang siap kerja. Pemerintah melalui BKPM juga diharapkan untuk mendorong perusahaan besar yang masuk ke Indonesia untuk berkolaborasi dengan perusahaan lokal dan Usaha Menengah Mikro Kecil (UMKM) agar lebih fokus pada industri padat karya. Adanya Undang-Undang (UU) Cipta Kerja yang disahkan oleh DPR dan pemerintah diharapkan akan mendorong masuknya investasi yang berkualitas sehingga berdampak pada penyerapan tenaga kerja serta meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Terakhir, upaya serius harus dilakukan pemerintah untuk memperluas kesempatan kerja, misalnya dengan menyediakan dan memperluas ruang dan akses bagi pencari kerja untuk dapat mengembangkan *hard skill* dan *soft skill* melalui pelatihan yang terverifikasi yang telah diakui oleh perusahaan-perusahaan. DPR sebagai perwakilan rakyat Indonesia diharapkan untuk mengawasi dan mengevaluasi kebijakan pemerintah terkait penanggulangan pengangguran usia muda di Indonesia. Untuk penelitian selanjutnya dengan masalah pengangguran usia muda di Indonesia disarankan untuk melakukan kajian lebih lanjut dengan memasukkan faktor demografi ataupun melihat lebih lanjut pada tingkat sektoral.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Baltagi, B. (2005). *Econometrics Analysis of Panel Data (3rd ed)*. England: John Wiley & Sons Ltd.
- BPS. (2021). *Indikator Pasar Tenaga Kerja Indonesia Agustus 2021*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- BPS. (2020). *Indikator Pasar Tenaga Kerja Indonesia Agustus 2020*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- BPS. (2019). *Indikator Pasar Tenaga Kerja Indonesia Agustus 2019*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

- BPS. (2018). *Indikator Pasar Tenaga Kerja Indonesia Agustus 2018*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- BPS. (2017). *Indikator Pasar Tenaga Kerja Indonesia Agustus 2017*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- BPS. (2016). *Indikator Pasar Tenaga Kerja Indonesia Agustus 2016*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- BPS. (2020). *Statistik Pemuda Indonesia 2020*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Firdaus, M. (2013). *Ketimpangan Pembangunan Antar Wilayah di Indonesia: Fakta dan Strategi Inisiatif*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Joyce, R., & Xu, X. (2020). *Sector shutdowns during the coronavirus crisis: which workers are most exposed*. Institute for Fiscal Studies Briefing Note BN278, 6.
- Mankiw, N.G. (2013). *Macroeconomics*, 8th ed. New York: Worth Publishers.

Jurnal

- Anggoro, M.H., & Soesatyo, Y. (2015). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan Angkatan Kerja Terhadap Tingkat Pengangguran di Kota Surabaya. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 3(3).
- Anyanwu, J. (2013). Characteristics and macroeconomic determinants of youth employment in Africa. *African Development Review*, 25(2), 107–129.
- Baah-Boateng, W. (2016). The youth unemployment challenge in Africa: What are the drivers? *The Economic and Labour Relations Review*. 27(4), 413-431.
- Bayrak, R., & Tatli, H. (2018). The Determinants of Youth Unemployment: A Panel Data Analysis of OECD Countries. *The European Journal of Comparative Economics*, 15(2), 231-248.
- Daud, N. (2017). The effect of sector economic growth on the performance of employment and welfare of people. *International Journal of Business and Management*, 12(9), 194-203.
- Dietrich, H. (2012). Youth unemployment in Europe theoretical considerations and empirical findings. *Friedrich-Ebert-Stiftung International Policy Analysis*.
- Ebaidalla, E. (2016). Determinants of youth unemployment in OIC member states: A dynamic panel data analysis. *Journal of Economic Cooperation and Development*, 37(2), 81-102.
- Elhorst, J.P. (2003). The mystery of regional unemployment differentials: Theoretical and empirical explanations. *Journal of Economics Surveys*, 17(5), 709-748
- Hasan, Z., & Sasana, H. (2020). Determinants of youth unemployment rate in Asean. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 9(3), 6687-6691.
- Hisarciklilar, M., Gultekin-Karakas, D., & Asici, A. A. (2014). Can FDI be a panacea for unemployment? The Turkish case. *Labor and employment relations in a globalized world*, 43-70.
- Mkombe, D., Tufa, A.H., Alene, A.D., Manda, J., Feleke, S., Abdoulaye, T., & Manyong, V. (2020). The effects of foreign direct investment on youth unemployment in the Southern African Development Community. *Development Southern Africa*, 38(6), 863-878.
- Muhtamil. (2017). Pengaruh perkembangan industri terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jambi. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, 4(3), 199-206.
- Ndje, A.A., Ondo, H.A., & Tabi, HN. (2019). Governance and Youth Unemployment in Africa. *Labor History*, 60(6), 869-882.
- Pinori, J.J. (2012). Peran dan Fungsi Pengawasan DPR terhadap Pemerintah. *SERVANDA Jurnal Ilmiah Hukum*, 6(1).
- Prakoso, E.S. (2020). Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan, Upah Minimum, Inflasi, dan Investasi terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia Periode 2010-2019. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 9(2).
- Putra, G.A., & Aisyah, S. (2021). Determinan pengangguran usia muda: Studi kasus di pulau Jawa dan Sulawesi. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 1(3), 173-182.
- Putra, M.E. (2018). Determinants of Urban Young Unemployment Status and Rural in Indonesia 2012-2016. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 3(2), 110-125.
- Sari, S.G. (2020). Determinan Pengangguran Usia Muda di Wilayah Perkotaan Tahun 2016-2019. *Journal of Economics and Business Aseanomics*, 5(2), 134-143.

Sumber Digital

- Badan Koordinasi dan Penanaman Modal (BKPM). (2021). Perkembangan Realisasi Investasi Berdasarkan Provinsi, diakses pada https://nswi.bkpm.go.id/data_statistik
- International Labor Office. (2017). *Laporan Ketenagakerjaan Indonesia 2017: Memanfaatkan Teknologi untuk Pertumbuhan dan Penciptaan Lapangan Kerja*. Jakarta: International Labor Office.

- International Labour Organization. (2021). *ILO Monitor: COVID-19 and the world of work. Seventh edition*. https://www.ilo.org/global/topics/coronavirus/impacts-and-responses/WCMS_767028/lang--en/index.htm
- International Labour Organization. (2020a). *The impact of the COVID-19 pandemic on jobs and incomes in G20 economies*. https://www.ilo.org/global/about-the-ilo/how-the-ilo-works/multilateral-system/g20/reports/WCMS_756331/lang--en/index.htm
- International Labour Organization. (2020b). *ILO Monitor: COVID-19 and the world of work. Fourth edition*. https://www.ilo.org/global/topics/coronavirus/impacts-and-responses/WCMS_745963/lang--en/index.htm

Sumber Lain

- Choudhry, M., Marelli, E., & Signorelli, M. (2012, September). Key determinants of youth unemployment in OECD countries. Paper Presented at *AIEL conference*.
- Ebaidalla, E. (2014). Youth Unemployment in the Arab World: An Analysis of Causes and Possible Ways Forward. Working Paper, No. 11.
- Salvador, R.G., & Killinger, N.L. (2008). An analysis of youth unemployment in the Euro area. European Central Bank Occasional Paper Series, No. 89.
- Wijaya, A.F.H. (2018). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Provinsi Aceh dengan regresi nonparametrik spline truncated [skripsi]. Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember.